

## **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS**

Lutfia Rahmah

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik  
E-mail: lutfiarahmah23@gmail.com

Moch. Bachrurrosyady Amrulloh

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik  
E-mail: rosyady.edu@gmail.com

**Abstract:** This article aims to describe the process of developing a religious culture in SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan as well as the outputs resulting from developing a religious culture as well as its supporting factors. Seeing the decline in adolescent morals is currently triggered by increasingly sophisticated technological developments, while morals are one of the goals of education to reduce the decline of teenagers' morals today and form students who have good morals to develop a school religious culture is one of the right solutions. This research uses a descriptive qualitative approach to the type of case study, the data obtained by the author from interviews, observation and documentation which are in the form of writing, words as well as field conditions which we then analyze so that they are structured. The results of this study are Islamic education teachers in collaboration with the school community to develop a religious culture. The culture that has developed is religious activities such as congregational prayers, infaq, S3 (smiles, greetings and greetings) these activities have succeeded in producing students with character. The strategies used by Islamic education teachers are 1. power strategy through prohibitions as well as orders 2. persuasive strategy through motivating, habituation, as well as exemplary. While the supporting factors are 1. Internal factors, namely the values that have been instilled by the predecessors, complete facilities as well as cooperation

between school members and guardians of students; 2. External factors, namely students' different backgrounds.

**Keywords:** Strategy, Islamic religious education teacher and Religious Culture

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran, agar anak didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, juga keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa serta Negara. Hal ini senada dengan yang tertera dalam Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) menyatakan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlakul karimah dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhkul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan dengan tujuan pendidikan nasional dan fungsinya yang tertuang dalam Undang-undang dapat ditegaskan bahwa pendidikan wajib diselenggarakan mengingat Dewasa ini pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Saat ini teknologi berkembang sangat pesat sehingga informasi sangat mudah tersebar juga didapat, hal ini mengakibatkan berbagai nilai negatif dari luar mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi muda yang menimbulkan merosotnya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai social budaya bangsa juga perkembangan moralitas individu. Melihat fakta pada generasi muda saat ini atau sering disebut dengan generasi zawan now banyak diantara mereka mulai kehilangan karakter sebagai ummat Muslim, seperti seragam sekolah dikecilkan sampai membentuk lekukan tubuh kemudian mereka lebih memilih nongkrong di kafe dan kemana-mana selalu bawa hp tak lupa dengan selfie dengan menggunakan kamera jahat kemudian disebarluaskan melalui media sosial. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhibmatul Hasanah yakni sekitar 70% generasi

muda saat ini kurang mempunyai kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam melaksanakan sholat fardhu apalagi amalan-amalan sunnah seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an kesadaran generasi muda saat ini sangatlah minim sekali sekitar 85% kurang kesadaran.<sup>1</sup> Lebih mirisnya lagi pada Rabu Pada Rabu (20/2/2019) di Kendal jawa tengah tersebar video viral seorang siswi SMP merokok dan mencium seorang laki-laki (pacarnya). Kepala BNN menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika dalam kalangan remaja pada tahun 2018 meningkat hingga 28 persen, dari 13 ibukota provinsi di Indonesia penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar mencapai angka 2,29 juta orang.

Melihat kasus-kasus di atas, guru PAI mempunyai peran penting dalam pendidikan yakni sebagai pendidik, tugas guru PAI bukan hanya mengajar (transfer of knowledge) tetapi juga mendidik yakni suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah dewasaan baik secara jasmani ataupun rohani atau bisa dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap, mental, dan akhlak anak didik sehingga tumbuh menjadi manusia yang berpribadi dan berakhhlakul karimah. Bahkan seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sebagai suri tauladan sebagaimana hadist Rasulullah: *'innam a buith li'utammim makārim al-'khlāq'*. Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurna-kan akhlak"

Sebagaimana yang kita ketahui alokasi waktu yang tersedia untuk pelajaran PAI di sekolah umum hanya 2 kali tatap muka dalam 1 minggu, untuk menyampaikan materi 2 kali tatap muka ini kurang, karena materi yang disampaikan sangatlah banyak. Sehingga pemahaman yang diterima oleh siswa kurang maksimal apalagi untuk membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa maka tidak cukup apabila hanya mengandalkan pertemuan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, maka disini guru PAI dapat berkerja sama dengan aparat sekolah dalam mengembangkan budaya religius sekolah agar peserta didik mendapatkan bimbingan secara terus menurus, bukan hanya di dalam jam pelajaran saja, bahkan pihak sekolah juga perlu berkerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan pendidikan

---

<sup>1</sup> Mohammad Makinnuddin, Saeful Anam, and Shoffiyah, "Character Building Dan Pendidikan Islam Di Era New Normal," MIYAH: Jurnal Studi Islam 16, no. 01 (1387): 185–99.

agama Islam. Budaya religius yang ada di sekolah berasal dari penciptaan suasana atau iklim religius yang disertai dengan menanamkan nilai-nilai islami kepada warga sekolah secara rutin.

Adapun untuk mencapai sebuah tujuan maka diperlukan strategi, strategi secara umum adalah suatu garis besar menuju jalan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi dapat didefinisikan sebagai kerangka-kerangka umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan problematika di atas maka Guru PAI di SMA Negeri 1 Lamongan mengorganisasikan isi pelajaran PAI menjadi budaya religius. SMA Negeri 1 Kedungpring merupakan salah satu sekolah favorit di Lamongan dan sekolah menengah atas negeri satu-satunya yang ada di Kecamatan Kedungpring. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang bernature negeri tetapi memiliki budaya islam yang sangat kental, hal ini dapat dilihat dari visi sekolah yakni unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti, berwawasan lokal dan global, peduli lingkungan serta berlandaskan iman dan takwa, juga salah satu misi sekolah yakni menumbuh kembangkan kegiatan yang bernuansa religius, menerapkan kebiasaan berbudi pekerti. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan ucapan salah satu alumnus bahwa sekolah ini walaupun sekolah umum tapi terasa seperti pondok pesantren mulai dari peraturannya sampai kegiatannya. Adapun yang membuat sekolah ini semakin istimewa yakni Tiga diantara Guru-guru pengampu pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kedungpring merupakan alumnus pondok pesantren dan ada 1 guru yang lulusan pasca sarjana Pendidikan Agama Islam sekaligus tokoh agama.

Melihat fenomena di atas penulis tertarik membahas mengenai proses guru PAI dalam mengembangkan budaya religius sekolah sekaligus output yang dihasilkan dari mengembangkan budaya religius serta faktor pendukungnya. Penulis berharap hasil tulisan ini bisa memberikan pengetahuan, informasi dan bermanfaat bagi orang yang membacanya sekaligus refensi bacaan ilmiah tentang strategi mengembangkan budaya religius.

Adapun otonomi atau pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni penulis melakukan penelitian ini di SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan yang mana di sekolah ini belum ada yang meneliti dengan judul Strategi Guru PAI Dalam

Mengembangkan Budaya Religius, sedangkan penelitian terdahulu penulis jadikan penguatan untuk penelitian ini.

## Kajian Literatur

### 1. Pengertian Strategi

Strategi dalam kamus KBBI diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk mencapai sasaran yang khusus.<sup>2</sup> Strategi secara umum adalah suatu garis besar menuju jalan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Adapun strategi pembelajaran mempunyai pengertian pendekatan secara menyeluruh dalam sistem pembelajaran yang mana berupa pedoman-pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum dari pembelajaran itu sendiri, dari pandangan falsafah yang telah dijabarkan dan teori belajar tertentu. Sedangkan menurut beberapa pandangan para ahli pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan anak didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.
- b. Kozma dalam Sanjaya (2007) menjelaskan secara umum bahwa strategi pembelajaran adalah setiap aktifitas yang dipilih guna mencapai tujuan pembelajaran dan memberi fasilitas ataupun bantuan terhadap peserta didiknya.
- c. J.R David (1976) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang kerangka kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.3, 1515

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 5, 2014), 5.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), Cet 7, 7

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi kedalam tiga tahapan yaitu:

- a. Formulasi strategi, tahapan ini lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas utama yakni strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- b. Implementasi strategi, yakni tahapan mengimplementasikan strategi yang telah diformulasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa kegiatan yang mendapatkan penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, memanfaatkan system informasi.
- c. Pengendalian strategi, untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama yakni review faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai kinerja strategi, melakukan langkah evaluasi.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Penulis di sini akan menjabarkan pengertian budaya religius, budaya religius ini berasal dari 2 suku kata budaya dan religius, budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu yaitu buddhayah bentuk jama' dari kata buddhi yang artinya akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya disebut dengan *culture*, kata *culture* berasal dari bahasa latin colere mempunyai arti mengolah atau mengerjakan.<sup>6</sup> Budaya Dalam KBBI adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.<sup>7</sup> Menurut Koentjaraningrat Budaya adalah semua sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>8</sup>

Kutipan Muhammad Fathurrohman menurut Kotter dan Heskett budaya adalah pola perilaku secara keseluruhan, kesenian,

<sup>5</sup> Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik-Konsep,Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta:Grasindo, 2001), 13.

<sup>6</sup> Gunsu Nurmansyah dkk,*Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019), 74

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), Cet.3, 169.

<sup>8</sup> Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta:Gava Media 2015), 1

kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari dari karya dan pemikiran manusia yang menunjukkan kondisi suatu masyarakat yang disebarluaskan bersama. Kebanyakan masyarakat menyamakan antara budaya dengan tradisi padahal budaya dengan tradisi itu berbeda kalau budaya dapat dimasuki ilmu pengetahuan di dalamnya,<sup>9</sup> sedangkan tradisi tidak dapat dimasuki ilmu pengetahuan di dalam tradisi tersebut.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian budaya di atas para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian seorang manusia, bukan hanya manusia tetapi identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan juga dapat terbentuk dengan budaya.<sup>11</sup>

Menurut KBBI kata religius mempunyai arti hal yang bersifat religi. Religi berasal dari bahasa latin *religio*, bahasa Inggris religion, bahasa Arab *al-dīn* yang berarti agama.<sup>12</sup> Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Sedangkan religius dalam islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>13</sup> Sebagaimana dalam firman Allah: *Yā ’ayyūh ḥādīlādhīn ’āmanū ‘dkhulū fī al-silm kāffat walātattābi‘ū khutūrāt al-shaytān , innāhū lakum ‘aduwū mubin*. Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>14</sup>

Setelah kita mentelaah budaya dan religius diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah Penanaman nilai-nilai agama islam pada seseorang sebagai kebiasaan atau lebih tepatnya sebagai tradisi sehingga secara sadar maupun tidak orang tersebut

---

<sup>9</sup> Saeful Anam and Muhammad Sidiq Jaelani, “Islamic School Culture Dan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religious Di SMP Islamic Qon Gresik,” in *Strengthening the Moderate Vision of Indonesian Islam*, 2018, 551–60.

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cet.I, 43.

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius* .....96.

<sup>12</sup> Idrus H.A, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996)447

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius* .....16.

<sup>14</sup> QS. Al-Baqarah [2]:208.

telah mengamalkan nilai-nilai agama islam dalam kesehariannya.<sup>15</sup> Biasanya budaya religius yang ada di sekolah berawal dari penciptaan suasana atau iklim religius yang disertai dengan menanamkan nilai-nilai islami kepada warga sekolah secara rutin. Sedangkan untuk menciptakan suasana yang religius ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekoah sebab apabila tidak diciptakan dan dibiasakan maka tidak akan terwujud budaya religius.<sup>16</sup>

### 3. Wujud Budaya Religius

Menurut Asmaun Sahlan wujud budaya religius dalam lembaga pendidikan meliputi:<sup>17</sup>

- a. 3S (senyum, sapa dan salam)

3S merupakan salah satu perilaku yang dianjurkan dalam Islam untuk dilakukan oleh setiap orang muslim kepada siapapun. Ketika seorang muslim bertemu dengan saudaranya maka disunnahkan untuk menyapa dengan mengucapkan salam serta melontarkan senyuman dan bagi seorang yang disapa maka ia harus menjawab salam tersebut. Hal ini juga bisa membentuk akhlak seseorang.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam firman Allah: *wa'idhā ‘huyyūtum bitahiyā‘ah fahyyūw‘ bi'absan minhā ‘aw ruddūha‘ inn ā Allāh 'alā kullī shayy' hasiba‘* (“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)”).<sup>19</sup>

- b. Shalat Berjama'ah

Shalat adalah tiang agama juga rukun islam yang ke-2 ini menunjukkan bahwasannya shalat merupakan perkara yang besar dan sebagai pembeda antara seorang muslim dengan orang kafir.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 75.

<sup>16</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius* .....108

<sup>17</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*.....116.

<sup>18</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*..... 83.

<sup>19</sup> QS. An-Nisa' [4]:86.

<sup>20</sup> Abu Abdil Azizi Abdullah Bin Safar 'Ubada Al'abdali Al Ghamidi, *Shalat Berjama'ah Keutamaan, Manfaat Dan Hukumnya*, terj. Muh. Khairuddin Rendusara, t.t: Islamhouse, 2010, 4.

Shalat berjama'ah ini sangat dianjurkan dan mempunyai fadillah tersendiri sebagaimana dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

Dari Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: *salā‘ah al-jamā‘ah tafdūlu salā‘ah al-fadbi bisab‘ wa ‘ishrīn darajah-* “Shalat fardhu yang dilakukan secara berjama'ah lebih unggul dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”<sup>21</sup> Pada shalat berjama'ah terkandung di dalamnya *makna ta’awun ‘alal biri wa taqwa* (tolong menolong dalam kebaikan dan takwa) serta *amar ma’ruf dan nahi mungkar*. Hal ini terlihat pada saat melakukannya, yang mana kaum muslimin bersama-sama menghadap Allah dalam barisan yang teratur dan dipimpin oleh seorang imam, ibarat bangunan yang kokoh sehingga mencerminkan kekuatan serta persatuan umat muslim. Di dalam shalat berjama'ah dapat juga melahirkan rasa kelembutan dan kasih sayang sesama muslim, juga menghilangkan sifat sompong serta mempererat persaudaraan sesama muslim karena dalam shalat berjama'ah kita menghadap hanya kepada Allah tidak membedakan antar tua dan muda, yang kaya dengan yang miskin semua di mata Allah sama.<sup>22</sup>

- c. Saling Toleran atau saling menghormati sebagaimana dalam firman Allah:

*yā‘ayyūha‘ allādhīna ‘amanū lā yaskhar qawm min qawm ‘asā ‘an yakūnū khaira‘ minhum wa lā nisā‘ ‘asā ‘an yakunnā khair minbunnā wa lā talmiz̄ūn ‘anfusakum walā tanā‘ bazūn‘ bil al-qab bi’sa al-ism al-fusūq ba‘da al-‘imān wa man lam yatub fa‘ulā‘ik humu al-za‘limūn.* (Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albani, *Hadist-Hadist Shahib Tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta:Pustaka Sahifa, 2007), 399.

<sup>22</sup> Abu Abdil Azizi Abdullah Bin Safar ‘Ubada Al’abdali Al Ghamidi, *Shalat Berjama’ah.....22.*

sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".<sup>23</sup>

d. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam menumbuhkan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin kamis merupakan sunnah muakkad yakni sunnah yang dianjurkan, juga dalam pendidikan puasa sebagai pembelajaran *tazkiyah*.<sup>24</sup>

e. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat yang dilakukan pada pagi hari dimana seseorang sedang sibuk melakukan kegiatan, dan sholat dhuha ini mempunyai banyak fadhilah.<sup>25</sup>

f. Tadarus Al-qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an ialah bentuk peribadatan yang diyakini dapat menjadikan dekat dengan Allah, juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan.<sup>26</sup>

g. Infaq

Infaq adalah mengeluarkan apa saja yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk diberikan kepada siapa saja dengan tulus dan ikhlas hanya niat mengharapkan ridho dari Allah.<sup>27</sup>

#### 4. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Budaya Religius Sekolah

Pendapat Muhammin hal yang dapat mempengaruhi budaya religius sekolah adalah kerjasama dengan aparat sekolah, dan pihak sekolah juga perlu berkerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan budaya religius sekolah agar peserta didik mendapatkan bimbingan secara terus menurus, bukan hanya di dalam jam pelajaran saja,<sup>28</sup> hal ini senada dengan pendapat Yunita Krisanti dalam hasil penelitian yang telah dilakukannya ada beberapa hal yang mempengaruhi budaya religius sekolah diantaranya adalah:

---

<sup>23</sup> QS. Al-Hujurat [49]:11.

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.....119.

<sup>25</sup> Suprapno, *Budaya Religius*.....26.

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.....120

<sup>27</sup> Lilik Ummi Kaltsum dan Abd. Moqsith, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Ciputat: UIN Press, 2015), 38.

<sup>28</sup> Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), Cet.6, 59.

- a. Kerjasama antar warga sekolah
- b. Sarana prasarana
- c. Kerjasama dengan Wali murid
- d. Lingkungan sekitar sekolah.<sup>29</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Mengembangkan Budaya Religius

SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan merupakan sekolah menengah atas negeri satu-satunya di Kecamatan Kedungpring, sekolah ini berada di jalan Mayangkara No 11 Desa Mekanderejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur lebih tepatnya sekolah ini terletak beriringan dengan Balai Desa Mekanderejo, letaknya sangat strategis dan mempunyai halaman sangat luas yang didesain sangat indah demi kenyamanan siswa saat di sekolah.<sup>30</sup>

SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan mempunyai Visi Unggul Dalam Prestasi, Luhur Budi Pekerti, Berwawasan Lokal Dan Global, Peduli dan Berbudaya Lingkungan Serta Berlandaskan Iman dan Taqwa. Terkait visi sekolah, SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan mengorganisasikan pembelajaran PAI menjadi budaya religius, pengorganisasian ini dikarenakan ketidakmungkinan apabila hanya mengandalkan 2 jam tatap muka pada mata pelajaran PAI dapat mewujudkan visi yang sudah dirancang, dengan harapan siswa bukan hanya menguasai pada ranah kognitifnya saja akan tetapi dalam ranah afektif juga psikomotoriknya. Hal ini sesuai dengan ucapan ibu Hanik Muyassaroh selaku pengampu pelajaran PAI:

*“ iya mbk budaya religius disini sudah berkembang seperti yang mbk lihat, ini dikarenakan pelajarn PAI kalan disekolah negeri itu Cuma 2 jam mbk itu didalamnya sudah mencakup materi tentang fiqh, al-qur'an, aqidah, dan akhlak. Kalau kita hanya memberikan materi saja tanpa diajak mengamalkannya nanti percuma seperti pohon yang tak berbuah, juga kalan tidak ada materi tambahan diluar jam efektif nanti kasihan anak-anak, lha anak-anak disini masih banyak yang awam soalnya*

---

<sup>29</sup> Yunita Krisanti, “Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”, --“skripsi”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, 106.

<sup>30</sup> Observasi, 21 Mei 2020

*kebanyakan jebolan sekolah umum mangkannya diadakan jum'at tausiyah sebagai salah satu budaya religius disini”.*

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Suwadi sebagai Waka Kurikulum beliau mengungkapkan:

*“Alhamdulillah mbk dengan adanya budaya religius disini pembelajaran PAI lebih efektif, kalau dilihat dari alokasi waktunya itu sangat sedikit dibandingkan pelajaran yang lain, dengan adanya budaya religius ini guru-gur PAI terbantu, juga anak-anak secara tidak sadar mengamalkan nilai-nilai agama islam dan nantinya juga keaktifan siswa ini sebagai tolak ukur guru PAI dalam ranah afektif juga psikomotoriknya.”*

Berdasarkan hasil riset penulis melalui observasi juga interview dengan kepala sekolah, 3 guru PAI dan 3 siswa kelas XI menyatakan bahwa proses Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius sekolah dengan cara 1. Mewajibkan semua warga sekolah untuk menutup aurot apabila ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi; 2. Seluruh warga sekolah wajib turun dari kendaraan saat sudah berada di depan gerbang sekolah sampai tempat parkir; 3. Membiasakan Senyum, Sapa, Salam (3S) bagi semua warga sekolah apabila bertemu satu sama lain mereka saling menyapa dengan melontarkan senyuman tidak lupa dengan bersalaman; 4. Membiasakan membaca asmaul husna, pembacaan asmaul husna ini sebagai pembuka kegiatan belajar mengajar kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a sebelum belajar; 5. Membiasakan sholat dhuha, dhuhur, guru PAI dalam pelaksanaan sholat berjama'ah berkerjasama dengan guru-guru lain, untuk guru-guru laki-laki ditugaskan mengontrol keadaan di masjid dan mengondisikan siswa dalam penataan barisan shof shalatnya kemudian untuk guru perempuan ditugaskan untuk mengondisikan kelas dan kantor agar segera dikosongkan guna mengikuti sholat berjama'ah dan pembacaan wirid.

Agar menghindari siswi berpura-pura berhalangan maka diadakan pengabsenan dan bagi yang tidak mengikuti shalat berjama'ah maka akan dikenakan sanksi juga berpengaruh pada nilai pelajaran PAI nantinya. Semua kegiatan diatas rutin dilaksanakan setiap hari; 6.Khotmil Al- qur'an setiap hari kamis jam ke-2 sebelum jam pulang, dalam melaksanakan khotmil Al-Qur'an guru PAI sebagai pemimpin do'a sekaligus mendampingi siswa yang bertugas membaca Al-Qur'an. Khotmil Al-qur'an dilaksanakan di masjid

sekolah sesuai dengan jadwal, kelas yang mendapatkan giliran membaca bertugas untuk membacakan menggunakan pengeras suara sedangkan siswa yang tidak bertugas hanya menyimak bacaan al-qur'an yang dibacakan; 7. Membiasakan Infaq, untuk pembiasaan infaq ini bukan hanya untuk siswa akan tetapi semua warga sekolah termasuk wali murid, bagi siswa setiap hari jum'at mereka menyerahkan infaq sesuai kelas masing-masing kepada guru PAI yang mempunyai tanggung jawab sebagai bendahara masjid, sedangkan untuk guru-guru dan para staf juga wali murid berinfaq setiap bulan; 8. Membiaskan sholat jum'at berjama'ah bagi siswa, sholat jum'at ini dilaksanakan di masjid desa untuk siswi diganti dengan sholat dhuhur berjama'ah setelah sholat dhuhur berjama'ah diteruskan dengan kajian kewanitaan, pemateri kajian kewanitaan disini bukan hanya guru PAI akan tetapi seluruh guru perempuan yang telah dijadwal; 9. Hadroh dan BTA (baca tulis Al-qur'an) kegiatan ini dilaksanakan dalam satu minggu hanya sekali sesuai jadwal yang telah diatur. Untuk kegiatan yang dilaksanakan tiap bulan yakni jum'at tausiyah, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap jum'at ke-2, sedangkan kegiatan yang dilaksanakan tiap tahunan yakni peringatan hari besar islam.

Hal ini sesuai dengan teori strategi budaya religius, "*power strategy*" yang dikemukakan oleh Muhammin dalam buku Muhammad Fathurrohman<sup>31</sup> bahwa kepala sekolah menggunakan kekuasaannya sebagai penanggung jawab dari budaya religius dengan cara membuat perintah dan larangan-larangan. Kepala sekolah mewajibkan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembentukan budaya religius dan melarang berperilaku yang menjauhkan siswa dari budaya religius. Yang membedakan dengan hasil penelitian ini yakni yang berperan sebagai penanggung jawab budaya religius yakni guru PAI

Bersamaan dengan penerapan strategi "*Power strategy*" guru PAI SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan juga menggunakan strategi persuasive, hal ini dilakukan kepada semua civitas SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan. Strategi persuasive diberlakukan kepada siswa dengan cara membiasakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dan juga disepakati oleh semua civitas SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan, juga memotivasi melalui kegiatan jum'at

---

<sup>31</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius .....,* 239

tausiyah. Sedangkan kepada guru, kariawan juga wali murid guru PAI mengajak untuk memberikan contoh dan teladan bagi siswa untuk menjalankan budaya religius seperti kegiatan infaq.

## **2. *Output***

Setelah mengetahui proses mengembangkan budaya religius di SMA Negeri 1 kedungpring disini penulis akan memaparkan outputnya, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses mengembangkan budaya religius sekolah tersebut maka dapat dilihat dari *output*, menurut Abdul Rachman Shaleh yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dalam bukunya *output* sekolah yang memiliki kualitas jika siswa dapat mencapai prestasi akademik maupun non akademik.<sup>32</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang penulis dapat dari dokumentasi penulis mendapatkan data bahwa 75 siswa mendapatkan penghargaan dalam Gerakan Lamongan Menghafal (GLM) / wisuda akbar menghafal AL-Qur'an, juara 2 pidato dalam lomba aksioma tingkat kabupaten, juara 1 try out kejujuran dan masih banyak lagi. Dalam observasi penulis mendapati bahwa sikap kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan begitu besar juga kedisiplinan siswa sangat besar hal ini terlihat saat akan mengikuti sholat berjama'ah tanpa disuruh mereka langsung menuju masjid guna mengikuti sholat berjama'ah tidak ada satupun siswa yang terlambat. Hal ini menunjukkan banyak kemajuan siswa seiring berjalannya waktu dari yang tidak biasa menjadi terbiasa. Berdasarkan data dari dokumentasi yang diberikan oleh waka kesiswaan menyatakan bahwa banyak lulusan SMA Negeri yang melanjutkan studinya di pondok pesantren padahal kebanyakan siswa yang masuk di sekolah ini merupakan siswa yang awam akan keagamaan. Sesuai dengan formula input, proses output yang dikemukakan oleh mujamil qomar dalam bukunya Muhammad Fathurrochman yakni bila input rendah proses baik maka output akan meningkat.

## **3. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Budaya Religius**

Berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan dan *wawancara* beberapa narasumber penulis mendapati faktor yang mendukung dalam mengembangkan budaya religius yakni faktor internal juga eksternal, faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam lingkungan sekolah disini penulis mendapati beberapa faktor internal

---

<sup>32</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius .....,* 239

yang pertama yakni nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh pendahulu hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu hanik selaku guru PAI terlama disekolah ini juga pemeran dari pengembang budaya religius mengatakan<sup>33</sup>:

*“budaya religius dapat berkembang seperti saat ini ya karena pendahulu sudah menanamkannya lewat visi misi dan kegiatan-kegiatan keagamaan pada jamannya, ya mungkin Cuma sholat jama’ah tapi sering berjalananya waktu kita ini yang meneruskan dan memperbaikinya”*

Kemudian faktor internal kedua yakni adanya fasilitas seperti masjid dan lapangan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan,<sup>34</sup> faktor internal ketiga yakni kerjasama antar civitas sekolah, dan wali murid. Kemudian faktor ekternalnya yakni faktor yang berasal dari luar sekolah seperti latar belakang keluarga siswa.<sup>35</sup>

### Catatan Akhir

Kemerosotan Akhlak Remaja saat ini dipicu oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih sedangkan Akhlak merupakan salah satu tujuan dari pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan, pembekalan nilai-nilai agama ini dibutuhkan pada setiap pribadi seseorang dan sekolah merupakan tempat yang cocok untuk hal tersebut dengan adanya budaya religius yang ada dalam sekolah siswa dapat terbiasa dengan apa yang disyariatkan oleh agama. Guru PAI di SMA Negeri 1 KEDUNGPRING mengembangkan Budaya Religius yang mana Budaya religius di SMA Negeri 1 KEDUNGPRING juga termasuk salah satu budaya sekolah yang berasal dari pengorganisasian isi pembelajaran PAI kemudian dikembangkan menjadi sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan sehingga terwujudlah budaya religius. Adapun wujud budaya religius yang telah berkembang di sekolah yakni menutup aurot, Senyum, sapa, salam (3S), Membaca asmaul husna, Membaca do'a sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, Sholat dhuha, dhuhur, ashar berjama'ah, Membaca dzikir, Khotmil Al-qur'an, Infaq setiap hari jum'at, dan Sholat jum'at berjama'ah, jum'at tausiyah, hadroh, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), peringatan Hari Besar Islam. Sedangkan strategi yang di gunakan dalam mengembangkan budaya Religius yakni *power strategy* melalui larangan-

<sup>33</sup> Wawancara secara langsung pada 21 Mei 2020

<sup>34</sup> Observasi penelitian pada 21 Mei 2020

<sup>35</sup> Dokumentasi didapat dari waka kesiswaan

larangan juga perintah dengan menggunakan *persuasive strategy* melalui memotivasi, pembiasaan, juga keteladanan.

## Daftar Pustaka

- Anam, Saeful, and Muhammad Sidiq Jaelani. "Islamic School Culture Dan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religious Di SMP Islamic Qon Gresik." In *Strengthening the Moderate Vision of Indonesian Islam*, 551–60, 2018
- Abdullah, Abu Abdil Azizi. *Shalat Berjama'ah Keutamaan, Manfaat Dan Hukumnya*, terj. Muh. Khairuddin Rendusara. t.t: Islamhouse, 2010.
- Adhitya Purbaya, Agling "Viral Video Siswi Smp di Kendal Merokok dan Cium Pria" dalam news.detik.com/20 Februari, di akses pada tgl 31 januari 2020.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Hadist-Hadist Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa*, terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- Ali Wafa, M "Peran Pemuda Islan di Era Zaman Now" dalam <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/> 09 september 2019 diakses pada tgl 10 september 2020.
- Daryanto dkk. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Dirgantoro, Crown. *Manajemen Strategik-Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet.5, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, Cet.I, 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara,2016.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, Cet.I, 2011.

- Hasanah, Muhimmatul 2015, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*”,--“Tesis”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Idrus H.A. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996.
- INKAFA. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi dan Tesis)*. Gresik: INKAFA Press, 2020.
- Kaltsum, Lilik Ummi, dkk. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Ciputat: UIN Press, 2015.
- Krisanti, Yunita. “Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”, --“skripsi”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.
- Makinnuddin, Mohammad, Saeful Anam, and Shoffiyah. “Character Building Dan Pendidikan Islam Di Era New Normal.” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 01 (1387): 185–99.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 7, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet.6, 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3, 2005.
- Nurmansyah, Gunsu dkk. *Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Puslitdatin, “Penggunaan Narkotika Kalangan Remaja Meningkat” dalam bnn.go.id/12 Agustus 2019, di akses pada tgl 31 Januari 2020.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sardiman. *Inteaksi Dan Motivasi Belajar ‘MENGAJAR’*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta,2007.

Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Tp. “Visi-dan-misi “dalam <http://sman1kedungpring.sch.id/>, diakses pada 27 Maret 2020.

Wulandari, Alfi “Rendahnya Moral Peserta Didik Akibat Problematika Pendidikan Moral di Sekolah” dalam [www.kompasiana.com/1November 2019](http://www.kompasiana.com/1November 2019) diakses pada tgl 15 januari 2020.